

## **PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP PGRI 12 JAKARTA SELATAN**

**Karyasih**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

E-mail: asihkaryasih12@gmail.com

### **ABSTRAK**

Meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan karakter sumber daya manusia sangat menentukan dalam meningkatkan daya saing bangsa yang dapat dilakukan melalui inovasi pembelajaran yang baik. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan pendidikan berbasis karakter yang terintegrasi dengan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pelajaran matematika di SMP PGRI 12 Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis karakter dapat membantu siswa di dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi sesuai tuntutan kurikulum. Pendidikan berbasis karakter sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran matematika dengan mudah dan efisien sehingga terjadi interaksi pemahaman siswa terhadap belajar matematika, dan sekaligus meningkatkan karakter siswa. Siswa sangat tertarik belajar mata pelajaran matematika dengan pendidikan karakter yang baik. Diharapkan guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis karakter dengan inovasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran matematika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan praktis bagi sekolah dan pendidik di SMP PGRI 12 Jakarta Selatan untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan kualitas pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Berbasis Karakter; Hasil Belajar Matematika; Kurikulum pendidikan.

### **ABSTRACT**

*Improving the quality of education and improving the character of human resources is crucial in increasing the nation's competitiveness which can be done through good learning innovation. The research aims to develop character-based education that is integrated with innovative learning methods to improve activities and learning outcomes in mathematics at SMP PGRI 12 South Jakarta. The research results show that character-based education can help students in learning to achieve competencies according to curriculum demands. Character-based education as a learning medium can improve activities and learning outcomes in mathematics subjects easily and efficiently so that there is interaction between students' understanding of learning mathematics, and at the same time improving students' character. Students are very interested in studying mathematics subjects with good character education. It is hoped that teachers can use character-based learning methods with innovation to improve activities and learning outcomes in mathematics subjects. The results of this research are expected to provide a theoretical and practical basis for schools and educators at SMP PGRI 12 South Jakarta to integrate character-based education in mathematics learning in order to improve education quality.*

**Keywords:** Character-Based Education, Mathematics Learning Outcomes



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International**

## PENDAHULUAN

Didalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 mengamanatkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hakim, 2016).

Sekolah merupakan wadah pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Di sini siswa dituntut untuk meningkatkan intensitas dan kualitas dalam mengembangkan kemampuannya (Sutrisna, 2021). Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat mulai dari tawuran, penggeroyokan, pencurian, perampokan dan tindakan asusila. Fenomena tersebut telah pada taraf yang meresahkan (Dewi, 2015). Oleh karena itu, sekolah sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik di samping keluarga dan masyarakat. Untuk mencegah semakin parahnya krisis akhlak pada generasi muda, pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang ada di sekolah dan diberikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, bahkan pada pendidikan tinggi.

Strategi pengembangan pendidikan Nasional diarahkan pada empat sasaran pokok, yaitu: peningkatan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan efisiensi pendidikan. Dari ke empat sasaran tersebut masalah peningkatan mutu pendidikan adalah masalah yang perlu mendapat prioritas bagi penyelenggaraan pendidikan. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan cara melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tujuan kurikulum pendidikan sebuah bangsa yang menitikberatkan pada kualitas sumber daya manusia (peserta didik) untuk “bisa apa” tidak hanya “tahu apa”. Kompetensi yang diharapkan haruslah didasari pembangunan karakter yang komprehensif. Realita yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, bahwa banyak peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan, terapi kurang bisa berkembang maksimal. Begitu pula banyak dijumpai peserta didik yang memiliki kecerdasan, tetapi perilakunya belum mencerminkan pribadi yang luhur (Suprapto, 2017).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar pada setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting (Ardana, Vega, Kirana, & Sunaryati, 2023). Matematika merupakan alat yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstrak, idealisasi atau generalisasi untuk menjadi suatu studi ataupun pemecahan masalah. Menurut Gagne (dalam (Abidin, 2007)) bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuankemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, tingkah laku, sikap dan keterampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (Widodo, 2017).

Untuk sekolah dan khususnya guru kemauan dan kerja keras dalam berinovasi dalam pembelajaran seperti ini merupakan hal yang harus dilakukan, selain untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif yang sampai sekarang masih menjadi tugas yang cukup berat, terutama bagi guru-guru mata pelajaran umum, seperti matematika. Tulisan ini akan memberikan gambaran bagaimana pendidikan karakter dapat dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Persoalan yang sering muncul adalah persaingan pendidikan

yang dianggap berkualitas terkadang ada yang dilupakan, yaitu bagaimana membangun anak bangsa yang berkarakter. Apa artinya memiliki peserta didik yang cerdas, tetapi suka berbohong, tidak jujur, serta berani kepada orangtua dan guru. Dalam membangun karakter pendidikan di sekolah, ada tiga pilar yang paling penting, Landasan yang sudah dimiliki oleh sekolah adalah visi, misi, dan tujuan (Sujarwo, 2013). Landasan diatasnya adalah komitmen, motivasi, dan kebersamaan. Adapun pilar yang dipakai untuk mewujudkan pembelajaran berkarakter meliput tiga hal. Pertama, membangun watak, kepribadian, atau moral. Kedua, mengembangkan kecerdasan majemuk. Ketiga, kebermaknaan pembelajaran. Agar ketiga pilat itu tetap pada landasan yang kokoh, maka ada kontrol, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Sulhan, 2021). Menganalisis tingkat pemahaman siswa terhadap konsep matematika sebelum dan setelah penerapan pendidikan berbasis karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), model penelitian Prakualitatif mengacu pada model Arikunto (2012) yang dildalamnya ada 4 langkah. penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran matematika. Populasi penelitian adalah siswa SMP PGRI 12 Jakarta Selatan kelas VIII berjumlah 120 siswa pada tahun ajaran 2021-2022 semester ganjil, pengambilan data memakai Random Sampling yang berjumlah 20 siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan/aksi, observasi, dan refleksi. Penelitian hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat (*collaborative*), sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik (*reciprocity of benefits*). Melalui rancangan penelitian tindakan kelas/PTK (classroom action research) masalah-masalah pembelajaran dapat dikaji dan dituntaskan, sehingga proses pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pembelajaran dapat diaktualisasikan secara sistematis. Berdasarkan uraian di atas jelas kiranya PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan terutama para guru di kelas, untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan pembelajaran, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan melalui proses kolaborasi antara guru matematika dan peneliti. Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (Arikunto, 2012): 1. Perencanaan (planning) 2. Pelaksanaan (action) 3. Pengamatan (observasi) 4. Refleksi

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan alur kegiatan mengikuti desain Model Lewin (Hanifah, 2014). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer adalah peneliti yang melakukan tindakan dan siswa yang menerima tindakan, sedangkan data sekunder yang berupa data dokumentasi. Pengambilan data dapat dilakukan dengan teknik obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yang mengikuti konsep yang diberikan Hiles dan Huberman dalam Arikunto (2012). Langkah-langkah analisis data dan model interaktif dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Pengumpulan data, b) Reduksi data, c) Penyajian data, dan d) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Indikator kinerja dalam penelitian ini meliputi: (1) Keaktifan siswa dalam mengerjakan latihan soal yang diberikan ; (2) Kemampuan siswa menyelesaikan soal tepat waktu; (3) Ketuntasan hasil belajar siswa. Menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara penerapan pendidikan berbasis karakter dan peningkatan hasil belajar matematika siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pratindakan adalah dengan melihat hasil belajar siswa dari standar kelulusan yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa masih tergolong sedang.

**Tabel 1** Standar Kelulusan Sekolah

Nilai Skala Huruf	Nilai Bobot	Nilai Ujian Skala 0-100
A	4,0	90-100,0
A-	3,75	80-89,99
B+	3,25	76-79,99
B	3,0	72-75,99
B-	2,75	68-71,99
C+	2,25	62-67,99
C	2,0	56-61,99
D	1	45-55,99
E	0	0-44,99

Hasil data observasi siswa secara individual pada tabel 1. Dapat dilihat pada lampiran dan hasil persentase per aspek aktivitas belajar siswa secara klasikal dapat dilihat pada tabel 2

**Tabel 2** Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1

Aspek Yang Di nilai	Skor Nilai			Jumlah Siswa	Kategori
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Skor Nilai Tugas	5	22	6	20	Baik
2. Latihan Soal	3	18	11	20	Baik
3. Mengerjakan soal didepan kelas	10	14	16	20	Sedang
4. Keaktifan dikelas	10	16	16	20	Sedang
Total	24	66	50	20	Sedang

Keterangan:

1.Rendah = 0 – 55,99

2.Sedang = 56 – 71,99

3.Tinggi = 72 -100

Dilihat dari tabel 2. Untuk skor nilai tugas yang rendah diperoleh 5 siswa, skor nilai sedang sedang 22 siswa, dan skor nilai tugas tinggi 6 siswa sudah tergolong baik. Sedangkan untuk aspek nilai latihan soal rendah diperoleh 3 siswa, aspek nilai diskusi sedang 18 siswa, dan aspek nilai latihan soal tinggi 11 siswa. Untuk skor nilai mengerjakan latihan didepan kelas rendah 10, skor nilai presentasi sedang 14, dan skor nilai mengerjakan soal latihan depan kelas tinggi 16, sedangkan aspek keaktifan di kelas rendah 10 siswa, aspek keaktifan di kelas sedang 16, dan aspek keaktifan di kelas tinggi 16 siswa. Kegiatan tindakan Siklus II diakhiri dengan membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran, kemudian guru memberikan *post test* kepada siswa untuk melihat ketuntasan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penilaian dari nilai tugas dan ujian akhir semester, siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II telah meningkat bila

dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus 1. Jadi ketuntasan secara klasikal pada siklus II telah tercapai/baik.

**Tabel 3** Aktivitas Belajar siswa siklus 2

Aspek Yang Di nilai	Skor Nilai			Jumlah Siswa	Kategori
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1. Skor Nilai Tugas	3	9	21	20	Baik
2. Latihan Soal	3	11	17	20	Baik
3. Mengerjakan soal didepan kelas	2	20	9	20	Baik
4. Keaktifan dikelas	6	13	15	20	Baik
Total	14	53	62	20	Baik

Dilihat dari tabel 3. Untuk skor nilai tugas yang rendah diperoleh 2 siswa, skor nilai sedang sedang 9 siswa, dan skor nilai tugas tinggi 21 siswa sudah tergolong baik. Sedangkan untuk aspek nilai latihan soal rendah diperoleh 3 siswa, aspek nilai diskusi sedang 11 siswa, dan aspek nilai diskusi tinggi 17 siswa. Untuk skor nilai presentasi depan kelas rendah 2, skor nilai mengerjakan soal didepan kelas sedang 20, dan skor nilai mengerjakan soal di depan kelas tinggi 9, sedangkan aspek keaktifan di kelas rendah 6 siswa, aspek keaktifan di kelas sedang 13, dan aspek keaktifan di kelas tinggi 15 siswa. Membahas tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis karakter dalam pembelajaran matematika, serta implikasi dari hasil penelitian ini bagi kebijakan pendidikan, praktik pembelajaran, dan pengembangan kurikulum di SMP.

## KESIMPULAN

Penggunaan pembelajaran berbasis karakter berdasarkan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, yaitu dari siklus I sedang, pada siklus ke II mengalami peningkatan menjadi baik.

Pendidikan merupakan inovasi yang terencana mewujudkan suasana belajar dan siklus pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensinya sendiri. Peran penting guru adalah membantu, mendidik dan membimbing serta terencana mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan, memproses pembelajaran agar siswa aktif untuk belajar matematika secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Muhammad Zainal. (2007). Efektivitas Penggunaan Maple terhadap Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear siswa kelas x Madrasah Aliyah Al-Falah Lemahabang Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara. *Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin, Makassar*.
- Ardana, Linda Novi, Vega, Nadia, Kirana, Putri, & Sunaryati, Titin. (2023). Peran Penting Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15814–15819.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Penelitian tindakan kelas.
- Dewi, Yusfiti Kumala. (2015). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2).

- Hakim, Lukman. (2016). *Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>
- Hanifah, Nurdinah. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. Upi Press.
- Purwanto, Eko Sigit. (2021). Strategi Pembelajaran.
- Samani, Muchlas, & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Sujarwo, Imam. (2013). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah. *PROSIDING*, 28, 280.
- Sulhan, Najib. (2021). Pendidikan berbasis karakter. Retrieved from <https://ecampus-fip.umj.ac.id/repo/handle/123456789/3284>
- Suprapto, Hugo Aries. (2017). Pengaruh Pendidikan Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Smp Pgri 12 Jakarta Selatan. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 126–136.
- Sutrisna, Gede. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Widya Accarya*, 12(1), 117–127.
- Terapan, Jurnal Ilmiah Psikologi. (2017). Adicondro, Nobelina., dan Purnamasari, Alfi. 2011. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*. Vol. VIII. No. 1: 17-27. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Alwisol. 2009. Psikol. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol, 1(01), 142–152.
- Wibowo, Agus, & Purnama, Sigit. (2013). Pendidikan karakter di perguruan tinggi: Membangun karakter ideal mahasiswa di perguruan tinggi. Pustaka Pelajar.
- Widodo, Hendro. (2017). Manajemen perubahan budaya sekolah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 287–306.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. (2012). Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.